



IKAN ARWANA SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KRIYA

Usfatun Kasanah ✉, Muh Fakhrihun Naam

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2024

Disetujui April 2024

Dipublikasikan Mei 2024

Keywords:

Carving Motif, Arowana Fish, Source of Ideas, Creation

Abstrak

Motif ukiran merupakan salah satu faktor terpenting dalam mewujudkan suatu karya ukiran, dengan mengambil sumber ide dari motif flora, fauna, dan sebagainya. Adanya berbagai sumber ide menjadikan peneliti tertarik pada bentuk ikan arwana dan bunga teratai. Selain sebagai ikan hias yang hampir punah, pelaku bisnis di Kabupaten Grobogan belum ada yang menggunakan motif ukiran ikan arwana, kebanyakan masih menggunakan motif flora dan macan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penciptaan ukiran dan mendeskripsikan hasil karya ukiran dengan sumber ide dari ikan arwana dan bunga teratai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Prosedur pelaksanaan penelitian yaitu menciptakan motif ukiran yang mengambil sumber ide dari ikan arwana dan habitatnya, kemudian diwujudkan dalam sebuah karya ukiran. Teknik pengumpulan data dengan observasi lapangan, wawancara dengan pengrajin ukiran dan seniman, dokumentasi. Hasil penelitian dengan mendeskripsikan karya ukiran dalam proses penciptaan pada bahan kayu jati dengan teknik pahat, serta menggunakan teknik pewarnaan cat semprot menggunakan bahan cat coklat melamin, karya yang dihasilkan menunjukkan sudah layak dijadikan motif ukiran dan perlu dikembangkan dalam berbagai warna dan bentuk yang menarik. Jika produk dipasarkan, sebaiknya ada motif yang dapat ditonjolkan, jika motif dibiarkan seperti itu motif terkesan monoton.

Abstract

Carving motifs are one of the most important factors in creating a carving work, by taking sources of ideas from motifs of flora, fauna, and so on. The existence of various sources of ideas makes researchers interested in the shape of arowana fish and lotus flowers. Apart from being an ornamental fish which is almost extinct, no business people in Grobogan Regency yet use carved arowana fish motifs, most still use floral and tiger motifs. This research aims to understand the process of creating carvings and describe the results of the carving work with the source of ideas being arowana fish and lotus flowers. The method used in this research is a qualitative descriptive research method. The procedure for carrying out the research is to create a carving motif that takes the source of the idea from the arowana fish and its habitat, then realizing it in a carved work. Data collection techniques using field observations, interviews with carving craftsmen and artists, documentation. The results of the research by describing the carving work in the creation process on teak wood using carving techniques, as well as using spray paint coloring techniques using brown melamine paint, the resulting work shows that it is suitable to be used as a carving motif and needs to be developed in various attractive colors and shapes. If a product is marketed, it is best if there is a motif that can be highlighted, if the motif is left like that, the motif will seem monotonous

PENDAHULUAN

Seni ukir merupakan salah satu jenis seni kriya yang termasuk dalam jenis seni kriya terapan yang dimana seni tersebut lebih mengutamakan fungsi dari pada keindahan. Ukiran merupakan salah satu jenis kerajinan yang sudah dikenal masyarakat. Semua masyarakat Indonesia sudah mengenal ukiran, karena keindahannya dapat membuat masyarakat Indonesia menginginkannya. Motif ukiran sendiri dapat berupa flora, fauna, serta kehidupan masyarakat sekitar. Seni ukir merupakan seni kriya terapan, yang biasanya lebih mengutamakan keindahan, biasanya digunakan sebagai hiasan. Dalam penciptaannya membutuhkan sumber ide yang dapat berasal dari lingkungan hidup, flora, dan fauna yang dianggap menarik untuk dijadikan sebuah karya seni.

Seni ukir dikenal di Indonesia sejak zaman batu muda (Neolitikum). Pada zaman tersebut bangsa Indonesia telah menciptakan suatu ukiran pada kapak batu serta tempaan yang dibuat dari tanah liat. Seni ukir mulai berkembang dan populer di masyarakat sejak pada masa kepemimpinan Ratu Kalinyamat. Tepatnya ketika Tjie Bin Thang dan Tjie Hwio Gwan pindah ke Jawa (Jepara), ketika Tjie Bin Thang menjadi raja di Kerajaan Kalinyamat serta diangkatnya Tjie Hwio Gwan menjadi patih yang diberikan gelar Sungging Badar Duwung. Gelar Sungging Badar Duwung tersebut memiliki arti tersendiri seperti halnya Sungging yang memiliki arti memahat, Badar artinya batu, dan Duwung artinya tajam. Sehingga dapat diartikan sebagai seorang yang ahli dalam memahat dan seni ukir. Tjie Hwio Gwan telah membuat hiasan dinding berupa ukiran yang berada di Masjid Astana Mantingan. Selain membuat hisanan ukiran di masjid dia juga mengajarkan keahlian mengukir kepada penduduk Jepara. Dalam kesibukannya sebagai patih dia masih sering mengukir di atas batu yang didatangkan langsung dari Tiongkok. Motif ukiran Jepara sendiri berupa bentuk-bentuk tanaman yang menjalar. Setiap ujung relungnya menjumbai daun-daun krawing yang sangat dinamis. Biasanya di tengah jumbai terdapat buah-buah kecil yang berbentuk lingkaran (Sofiana, 2013: 257–264).

Ukir merupakan kerajinan khas dari Jepara dan menjadi karakter utama dalam mitologi wilayah Jepara yang perlu dikembangkan menjadi bentuk yang berbeda dan terintegrasi dengan dunia wisata. Ukiran juga sangat berhubungan dengan alam, dimana disetiap ukiran pasti terdapat unsur alam seperti flora dan fauna yang dibuat dikayu dengan teknik ukir dan dilakukan dengan teliti dan rapi. Sehingga menciptakan hasil seni kriya yang sangat indah

(Darmawanto & Qomaruddin, 2019: 67–80). Jepara merupakan daerah yang dikenal masyarakat sebagai kawasan industri ukir kayu. Masyarakat ini sejak dahulu sudah dikenal memiliki keahlian dalam bidang ukir dan menjadikan keterampilan yang dimilikinya tersebut sebagai sumber mata pencaharian. Keterampilan mengukir merupakan suatu keahlian sekaligus pekerjaan yang telah dipelajari dari usia muda (Kurniawan & Wiyoto, 2018: 91–94). Motif ukiran juga sudah sampai di Aceh yang digunakan dalam rumah adat Gayo, dengan motif kerawang yang diciptakan oleh masyarakat Gayo melalui proses daya fikir secara spontanitas, sesuai dengan makna filosofis yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Gayo (Ansar Salihin, Sulaiman Juned, 2019: 68–79).

Motif Jepara sendiri memiliki ciri khas berupa ekspresi dari bentuk tanaman yang menjalar. Perbedaan antara motif ukiran Jepara atau bukan. Salah satu cirinya adalah corak dan motif dari ukiran (Sandhopi et al., 2020: 403–413). Ukiran di Jepara juga dipengaruhi oleh tren mebel secara global, menyesuaikan dengan perkembangan zaman sekarang ini dan keinginan konsumen (Pratiwia et al., 2017: 5–25).

Pada perkembangan zaman saat ini ukiran Jepara mengalami perkembangan yang sangat pesat dari segi motif yang keindahan ukiran yang lainnya. Motif ukirannya sekarang banyak motifnya seperti motif kehidupan masyarakat, flora, dan fauna. Pada saat ini pengrajin ukiran membuat ukiran sesuai dengan pasaran yang banyak diminati masyarakat. Seperti motif bunga mawar, macan dan masih banyak lagi. Ukiran memiliki nilai keindahannya tersendiri dalam berbagai jenis motifnya yang memiliki filosofinya tersendiri.

Terdapat berbagai macam jenis motif ukir yang ada di Indonesia yaitu salah satunya motif flora dan fauna, namun motif tersebut dapat terus mengalami perkembangan seiring dengan modernisasi zaman. Dengan pemanfaatan motif ikan arwana sebagai bahan seni kerajinan ukiran, selain melestarikan kerajinan ukir tradisional Indonesia juga dapat sebagai wadah pengimplementasian kelestarian ikan arwana. Selain melestarikan ikan arwana, juga harus melestarikan ikon bangunan dan motif ukiran yang ada di Indonesia. Sebagai identitas karena terdapat motif flora dan fauna yang ada di Indonesia. Ukiran harus selalu dikembangkan motifnya agar tidak ketinggalan zaman serta harus diperkenalkan ke masyarakat agar tidak terlupakan bahkan sampai hilang. Karena keindahan ukiran tersebut sangat menarik sehingga membuat penulis ingin menciptakan motif ukiran yang memiliki sumber ide dari salah satu jenis ikan yang

pada saat ini sangat populer dan sangat diminati banyak orang, tetapi dalam kepopulerannya ikan tersebut mengalami kelangkaan bahkan hampir punah dikarenakan populasinya yang sangat sedikit, ikan tersebut adalah Arwana.

Ikan Arwana merupakan jenis ikan yang hidup di air tawar, yang umumnya hidup Arwana atau dikenal sebagai *Arowana* atau dalam bahasa latin sering disebut sebagai *Osteoglossumbicirrhosum* sebagai genus dari *Osteoglossum* (Setiawan, 2018: 1-16). Ikan Arwana jenis ikan air tawar dan dapat ditemukan di daerah rawa atau danau dengan kedalaman dua sampai tiga meter. Ikan tersebut dikenal sebagai ikan langka yang cukup populer namun terancam punah. Ikan arwana termasuk ke dalam jenis ikan hias yang sangat digemari banyak orang sehingga memiliki harga yang cukup tinggi, sehingga hal ini pula yang menyebabkan permasalahan baru, sebab permintaan pasar ikan arwana yang tinggi dan tidak diimbangi dengan pasokan ikan arwana, menyebabkan ikan arwana menjadi langka bahkan hampir mengalami kepunahan. Menurut feng Shuinya, ikan arwana adalah simbol dari kesehatan, kegembiraan dan kemakmuran (P. Novita, 2019: 200).

Ikan Arwana hidup di sungai yang memiliki arus lambat hingga sedang. Ikan tersebut memiliki ciri fisik yang terdapat pada kepala dan tubuhnya yang kelihatan padat, tubuhnya berbentuk pipih dengan punggung cenderung datar, dan terdapat gurat sisi atau garis lateral di samping kiri dan kanan tubuhnya. Rata-rata ukuran ikan arwana memiliki panjang 20 hingga 24 cm. Arwana memiliki ukuran tubuh yang cukup besar, selain itu tubuhnya juga dipenuhi sisik yang berkemilau terang dan dihiasi oleh kelopak-kelopak yang tersusun rapi. Parasnya terbilang ganjil, memiliki mulut yang besar dan rahang bawah lebih menjorok ke depan, itulah gambaran dari ikan arwana atau arowana (Setiawan, 2018: 1–16). Mulut ikan arwana mengarah ke atas dan dilengkapi sungut yang menghadap ke bawah, dengan mulut yang lebar dan dilengkapi rahang yang kuat. Ikan Arwana memiliki sisik yang berbentuk bulat serta ukurannya besar dan permukaan yang mengkilat. Ikan arwana dewasa mampu tumbuh hingga 80 cm, bahkan lebih besar.

Menurut (Yanto & Alfian, 2015: 113–121) Ikan arwana dibedakan menjadi beberapa jenis seperti ikan arwana Silver (*Osteoglossum bicirrhosum*) merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, dikarenakan bentuk dan warnanya yang indah sehingga banyak diminati. Selain ikan arwana silver ada juga ikan arwana *Super Red* yang dimana memiliki tubuh berwarna merah yang atraktif. Ikan tersebut berasal dari sungai Kapuas dan

Danau Sentarum, ikan jenis ini terbagi menjadi empat warna, yaitu merah darah (*Blood Red*), merah cabai (*Chili Red*), merah orange (*Orange Red*), dan merah emas (*Golden Red*).

Menurut (Hendra Satria, 2013) ada 10 jenis spesies ikan arwana yang sudah teridentifikasi, tiga spesies dari Amerika Selatan, satu spesies dari Afrika, empat spesies dari Asia dan dua spesies dari Australia. Di Indonesia terdapat dua jenis ikan yang termasuk family Osteoglossidae ini yaitu *Scleropages formosus* dan *S. jardinii*. Jenis *S. formosus* banyak ditemukan di wilayah Kalimantan dan Sumatera, sementara jenis *S. jardinii* banyak ditemukan di wilayah Papua terutama Kabupaten Merauke. Diketahui bahwa hasil produksi anakan ikan arwana papua di Sungai Maro adalah sebesar 97.774 ekor anakan dari 2020 ekor induk sehingga satu satu ekor induk dapat menghasilkan anakan sebesar 48 ekor anakan. Setiap hari terjadi pengambilan ikan arwana di habitat aslinya, sehingga populasi ikan arwana di habitatnya semakin menurun.

Ikan Arwana merupakan ikan yang memiliki keindahan yang berbeda dari jenis ikan lainnya terutama dari bentuk tubuhnya, kepala, rahang dan sisik. Sehingga dengan keindahan yang dimiliki ikan arwana terlebih pada bagian sisik, dapat dimanfaatkan menjadi suatu seni yang bernilai ekonomis misalnya saja yaitu pemanfaatan sisik arwana sebagai kerajinan ukiran. Penelitian ini penting dilakukan agar dapat melestarikan seni ukir dalam penciptaan kriya dan pengembangan berbagai sumber ide melalui pemanfaatan kearifan lokal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis ingin mengangkat judul “Ikan Arwana Sebagai Sumber Ide Penciptaan Kriya” karena penulis ingin mengetahui ekspresi dan makna bentuk ikan arwana yang terdapat pada ukirannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para peneliti ukiran lain sebagai rujukan terkait penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu peneliti ingin memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa ikan arwana memiliki banyak keindahan yang dapat dijaga dan dilestarikan, salah satunya dengan cara memvisualisasikan kedalam sebuah karya motif ukiran.

METODE BERKARYA

Ekspresi

Ekspresi merupakan pengaruh atau pengalaman yang terjadi yang pernah kita lihat (Kane et al., 1984) dengan perbedaan latar belakang tiap orang memiliki pandangan dan tsnggspsn ysg berbeda terhadap

ekspresi yang dimunculkan oleh sebuah objek. Menurut (Suardana, 2015: 4) Ekspresi adalah suatu perkataan yang dipergunakan untuk menyebutkan reaksi-reaksi emosional yang langsung, namun bentuk-bentuk yang dicapai melalui aturan-aturan yang ketatpun merupakan suatu cara berekspresi. Sekalipun bentuk itu juga bisa dianalisis menurut istilah intelektual namun ia merupakan intuitif.

Menurut (Rispu, 1997) ekspresi adalah ungkapan perasaan, yang dalam pelampiasannya tidak hanya emosi spontan, tetapi juga getaran-getaran lembut yang keluar dari jiwa seseorang. Untuk mewujudkan ekspresi dalam karya seni, diperlukan kemampuan penguasaan teknik, keseriusan dan ketekunan seniman dalam menggarap karyanya.

Berdasarkan penjelasan tentang ekspresi dari beberapa pendapat tersebut, bisa disimpulkan bahwa ekspresi merupakan sebuah ungkapan terhadap suatu objek yang sedang diamati oleh seorang seniman atau pembuat karya berdasarkan pengalaman.

Ekspresi Bentuk pada Karya Ukiran Ikan Arwana

Ekspresi pada karya seni ukiran sendiri seperti apa yang dilakukan ikan arwana didalam kaya tersebut. Ekspresi itu sendiri dapat dilihat di dalam ukiran yang menunjukkan bahwa ikan arwana sedang berenang ke atas mengandung makna yang tersirat yang dimana ikan yang sedang berenang melambangkan orang pekerja keras, yang dimana bekerja tanpa mengenal waktu untuk menuju kesuksesan. Sedangkan bunga teratai yang sedang mekar melambangkan sebuah kesuksesan yang dimana bunga yang awalnya kuncup sampai menjadi mekar, hal tersebut seperti manusia yang melalui fase susah menuju masa yang lebih maju.

Fauna dan Flora

1. Fauna

Fauna berasal dari bahasa latin fauna yang berarti hewan atau khazanah yang menyangkut segala jenis hewan yang hidup di bagian tertentu atau periode tertentu. Fauna secara umum adalah segala jenis hewan yang ada di muka bumi. Dan ilmu tentang hewan disebut dengan zoologi sebagaimana yang dijelaskan oleh (Malik et al, 2021: 35–42) *zoology* merupakan ilmu yang mengkaji objek meliputi struktur, fungsi, perilaku, serta proses evolusi dari hewan. Berdasarkan penjelasan tentang fauna di atas, bisa disimpulkan bahwa fauna merupakan segala jenis hewan yang ada dimuka bumi, baik berupa hewan peliharaan maupun hewan yang dapat dikonsumsi.

2. Flora

Flora berasal dari bahasa latin yakni flora yang berarti tumbuhan atau nabatah yang menyangkut

semua aspek macam jenis tumbuhan dan tanaman. Flora secara umum adalah segala jenis tumbuhan serta tanaman yang ada di muka bumi. Dan ilmu tentang tumbuhan disebut dengan etnobotani yang telah dijelaskan oleh (Hidayat et al, 2010: 139-151) etnobotani merupakan ilmu yang mengkaji hubungan langsung manusia dengan tumbuhan. Berdasarkan penjelasan flora di atas, bisa disimpulkan bahwa flora merupakan segala jenis tumbuh-tumbuhan yang ada di muka bumi, baik berupa tanaman hias maupun tanaman yang dapat dikonsumsi.

Deskripsi Ikan Arwana

Arwana atau arowana adalah jenis ikan yang memiliki keunikan tersendiri, yakni memiliki bentuk kepala yang besar dan padat serta memiliki rahang bawah yang maju seakan memberikan kesan yang garang, memiliki bentuk tubuh pipih dengan punggung datar dan panjang, arwana juga memiliki sisik badan yang besar dan keras, mengkilau dan warna yang indah, sedangkan kepala tidak bersisik. Giginya bertipe canine yang berjumlah 15-17. Sebagaimana ikan yang berasal dari *Osteichthyes*, arwana juga dilengkali dengan tutup operculum. Arwana adalah salah satu spesies ikan hias yang hidup di air tawar yang populer dan banyak dipelihara serta dibudidayakan. Tujuan dari pembudidayaan arwana adalah untuk melestarikan arwana, budidaya ini juga sangat menguntungkan masyarakat mengingat nilai jual ikan Arwana juga termasuk stabil yang harganya berkisar dari puluhan juta hingga ratusan juta tergantung dengan keunikan dan keindahan warna. Peningkatan produksi ikan Arwana sebagai ikan hias memberikan peluang bagi perkembangan perekonomian (Rabiatun Agustini et al., 2019).

Motif Ukiran

Motif adalah roh ragam hias yang dilakukan untuk menyusun bentuk yang terdiri dari subjek rangkaian garis, bentuk-bentuk geometris, stilir dari bentuk-bentuk alam sekitar, benda yang menyusun gerakan relung, pusat perhatian dan elemen-elemen pengulangan bentuk yang ada di motif tersebut sehingga tercipta ragam hias dan ornamen yang harmonis (Na'am, 2019: 51). Sedangkan seni ukir sendiri menurut (Mohd Nasrulmiazam Mohd Nasir & Asyaari Muhamad, 2018: 75–84) Seni ukir merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan menggunakan tangan yang menjadi tradisi di dalam masyarakat Melayu sejak turun temurun. Tradisi mengukir merupakan salah satu kebanggaan terhadap kelompok masyarakat yang menghasilkannya serta memberikan nilai seni yang tinggi kepada pencintanya.

Unsur motif seni ukir menurut (Sunaryo, 2021) yang terdapat dalam buku dengan judul *Membuat Ukiran dari Bahan Gabus* karya Edij Kismartanto.

1. Garis

Garis merupakan marka memanjang yang dibuat sehingga memberikan bekas pada permukaan. Goresan ini muncul karena adanya perbedaan warna, tekstur, ruang, dan hasil coretan sebagai aksentuasi yang mengesankan batas.

2. Raut

Raut adalah bentuk yang menunjukkan keutuhan yang merupakan bagian dari keseluruhan. Raut merupakan aspek pengenalan bentuk yang utama.

3. Tekstur

Tekstur merupakan sifat permukaan suatu benda yang dilakukan dengan cara meraba. Terdapat dua macam tekstur, yaitu tekstur semu dan tekstur nyata. Tekstur semu merupakan ketidak samaan antara kesan raba dan penglihatan.

4. Warna

Warna digunakan sebagai pembeda antara objek satu dengan objek yang lain yang identik dalam ukuran, tekstur, dan raut. Warna berkaitan langsung dengan perasaan dan emosi. Oleh karena itu, warna menjadi unsur penting dalam ungkapan seni rupa.

5. Ruang

Ruang merupakan sesuatu yang terjadi yang lebih mudah untuk dirasakan dari pada dilihat. Seperti halnya ketika kita bergerak, bertindak, dan berputar di dalam ruang. Setiap bentuk menempati ruang. Dapat disimpulkan bahwa ruang itu mengelilingi bentuk.

6. Massa

Massa merupakan isi atau volume suatu ruangan. Volume yang terdapat dalam seni kriya ukir adalah bentuk keseluruhan dari ukiran tersebut yang dibatasi oleh *background* dan *figura*.

Ukiran

Menurut (Jazuli, 2016: 20) Ukiran adalah suatu gambar hiasan yang memiliki bagian-bagian cekung (*kruwikan*) dan bagian-bagian cembung (*buledan*) yang menyusun suatu gambar yang indah. Pengertian ini berkembang hingga dikenal sebagai seni ukir yang merupakan seni membentuk gambar pada kayu, batu, atau bahan-bahan lain. Di Indonesia ada beberapa motif ukiran yang sangat beraneka ragam coraknya, antara lain: motif Pajajaran, Mataram, Majapahit, Jepara, Pekalongan, Madura, Cirebon, Surakarta, Yogyakarta, Bali, dan juga Semarang. Dari beberapa motif tersebut memiliki ciri-ciri yang membedakan satu motif dengan motif yang lainnya.

Jenis Ukiran Berdasarkan Bahan Pembuatan

Ukiran di Indonesia memiliki beberapa jenis ukiran yang tersebar di seluruh pulau, jenis ukiran tersebut yakni:

1. Ukiran Tulang

Merupakan karya seni yang menghasilkan perkakas, cara pembuatannya dengan cara di ukir sehingga dapat menghasilkan ornament tulang dengan mengukir, melukis atau teknik lain, atau menciptakan objek bentukan yang berbeda. Dalam pembuatan ukiran tulang biasanya menggunakan tulang hewan, dan tanduk.

2. Ukiran Es atau Patung Es

Ukiran es merupakan seni memahat patung yang terbuat dari es sering kali disebut dengan istilah *ice Carving*. Patung es sendiri biasanya digunakan untuk acara-acara tertentu, biasanya di gunakan dalam acara resepsi pernikahan berupa inisial nama pengantin.

3. Ukiran Gading

Ukiran gading merupakan sebuah gading yang berasal dari gigi atau cula hewan, yang diukir menggunakan alat potong runcing, baik secara mekanis atau manual.

4. Ukiran Batu

Merupakan kegiatan memahat yang dilakukan dengan menggunakan media batu untuk dijadikan sebuah patung atau batu ukir, yang dilakukan oleh seniman. Selain itu istilah ini juga merujuk pada aktivitas tulang batu dalam mendandani balok batu untuk digunakan dalam arsitektur, bangunan atau teknik sipil.

5. Ukiran Kayu

Ukiran kayu merupakan karya seni yang dalam pembuatannya menggunakan alat yang digunakan untuk membuat ukiran, dengan cara satu tangan memegang alat pahat dan satu tangan memegang palu kayu, setelah itu alat pahat dipukul menggunakan palu kayu untuk menghasilkan sebuah karya seni ukiran atau patung.

Ornamen Ukiran

Kata ornamen berasal dari Bahasa latin *ornare*, yang berarti menghiasi, dan *ornamentum* yang berarti perhiasan, hiasan, kelengkapan hiasan, keindahan. Menurut (Na'am, 2019: 43) ornamen merupakan pengisian suatu bidang berdasarkan tuntutan estetis dan spiritual. Ornamen juga memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya yakni (1) susunan yang teratur dengan mengulang bentuk secara tetap, (2) penggayaan (*stilasi*) bentuk, dan (3) pembagian bidang hias secara geometrik untuk mendapatkan keteraturan dalam susunan.

Menurut (Dalidjo dan Mulyadi, 1983: 1) ornament merupakan hasil usaha pengisian bidang

yang didorong oleh tuntutan-tuntutan estetis yang spiritual. (Dalidjo dan Mulyadi, 1983) menjelaskan bahwa ornament memiliki tiga ciri-ciri diantaranya yaitu :

1. Memiliki susunan yang teratur dengan pengulangan bentuk secara tetap,
2. Pengecoran (stilasi) bentuk, dan
3. Pembagian bidang hias secara geometrik untuk mendapatkan keteraturan dalam susunan.

Menurut (Sunaryo, 2009) bahwa ornamen merupakan penerapan hiasan dalam suatu produk. Ornamen sendiri memiliki fungsi utama yaitu untuk memperindah suatu benda. Sebagai karya seni rupa, ornamen berarti hiasan yang bersifat indah. Ornamen sendiri juga memiliki fungsi estetis yaitu sebagai penghias benda atau barang sehingga dapat menjadikan benda tersebut menjadi lebih bernilai indah, lebih berharga, dan lebih bermakna. Ornamen juga memiliki fungsi teknis konstruksi dan fungsi simbolis. Ornamen ukiran sendiri yaitu seperti :

1. Garis dan bentuk merupakan perwujudan dari gagasan penciptanya, yang salah satu unsur untuk mewujudkannya adalah garis.
2. Sumber ide yang dapat kita ambil untuk dijadikan sebagai motif, misalnya sebagai berikut :
 - a. Tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, gunung air, awan, matahari, bulan dan bintang.
 - b. Lambang atau atribut dewa atau orang yang berkuasa, berupa senjata, mahkota, dan susunan huruf.
 - c. Bentuk makhluk khayal ciptaan manusia, misalnya makhluk berbadan manusia dengan kepala binatang (Ganeca, kinarakinari) dan makhluk ajaib seperti kalamakara dan kalamagara yang kita jumpai sebagai hiasan candi.
 - d. Bentuk-bentuk geometrik atau bentuk ilmu ukur seperti garis, lingkaran, segitiga, segiempat, dan segienam (Na'am, 2019)
3. Stilasi merupakan mengubah bentuk asli motif menjadi bentuk yang baru yang ornamental yang sesuai untuk digunakan dalam pengisian bidang hias.
4. Pola merupakan sebuah susunan dari berbagai motif tertentu yang digunakan sebagai contoh sekaligus dijadikan sebagai ketentuan atau pegangan dalam pembuatan ulang.
5. Warna memiliki fungsi untuk memperindah sebuah karya ornamen serta untuk membedakan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain.

Jenis-jenis Ukiran Berdasarkan Bentuk

Dalam seni kriya kayu atau dapat disebut dengan

ukir yang dimana ukiran sendiri memiliki jenis-jenis ukiran yang berdasarkan bentuk penggoresannya yaitu:

1. Seni ukir rendah, seni ukir ini dibuat dengan bentuk timbul kurang dari setengah dari permukaan datarnya.
2. Seni ukir sedang, seni ukir ini dibuat timbul setengah dari permukaan datarnya.
3. Seni ukir tinggi, seni ukir yang timbul lebih dari setengah permukaan datarnya.
4. Seni ukir cembung, seni ukir yang memiliki ukiran berbentuk cembung.
5. Seni ukir cekung, seni ukir yang memiliki ukiran berbentuk cekung.
6. Seni ukir cawan, seni ukir yang memiliki ukiran dengan cara cara memahat garis-garis pada gambarnya saja.
7. Seni ukir susun, seni ukir yang memiliki ukiran berbentuk susunan-susunan ada yang sedang, kecil hingga tinggi.
8. Seni ukir takokan, seni ukir yang memiliki ukiran tanpa bingkai sehingga langsung menempel pada tepi-tepi batasnya.

Seni ukir tumpang, seni ukir yang memiliki ukiran dengan gambar tumpang tindih pada bagian datarnya.

Macam-macam ornamen ukiran berdasarkan daerah asalnya

1. Ukiran Kayu Khas Bali



Gambar 1. Ukiran Motif Ramayana
(Sumber: Wayangstore.com)

Pada umumnya, ukiran kayu khas Bali memiliki bentuk yang sangat simetris dan mengandung filosofi yang dipengaruhi oleh ajaran Hindu. Selain itu, ukiran kayu khas Bali juga umumnya memiliki karakteristik berupa dedaunan berbentuk melingkar ataupun cembung dengan finishing mengilap yang siap memberikan kesan mewah ukiran pada interior rumah.

2. Ukiran Kayu Khas Jepara



Gambar 2. Gebyok

(Sumber: <https://courтина.id/ornamen-ukiran-kayu/>)

Asal mula keterampilan penduduk Jepara dalam hal mengukir dimulai pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat. Pada saat pangeran hadirin masih muda dan belum menikah, ia mengembara ke negeri Cina. Di Cina, ia bertemu dengan Tjie Hwie Gwan yang merupakan Cina muslim dan kemudian menjadi ayah angkatnya. Saat pangeran Hadirin kembali ke Jepara, Tjie Hwie Gwan ikut serta datang ke Jepara bersama pangeran Hadirin.

Setelah pangeran Hadirin menikah dengan Ratu Kalinyamat dan menjadi adipati di Jepara, Tjie Hwie Gwan diangkat menjadi patih yang namanya diganti menjadi patih Sungging Badar Duwung. Sungging berarti memahat, badar berarti batu atau akik, dan duwung berarti tajam. Dialah yang membuat hiasan di dinding masjid Mantingan, dan kemudian ia juga mengajarkan keahlian mengukirnya kepada penduduk Jepara.

Meskipun Tjie Hwie Gwan sibuk sebagai patih Kadipaten Jepara, Patih Sungging Badar Duwung masih sering mengukir di atas batu yang didatangkan dari Cina karena batu-batuan yang ada di Jepara tidak cocok untuk diukir. Namun, karena batu-batu dari Cina itu kurang mencukupi, maka sebagai gantinya penduduk di Jepara mengukir pada kayu. Dari kebiasaan mengukir, lama-kelamaan tumbuh kepandaian mengukir kayu dikalangan masyarakat Jepara. Hingga saat ini, masyarakat Jepara meyakini bahwa Patih Sungging Badar Duwung lah yang mewariskan keterampilan mengukir kepada masyarakat Jepara.

Ukiran Jepara menjadi terkenal sampai ke luar daerah hingga sampai ke luar negeri yaitu pada masa R.A. Kartini. Selain dikenal sebagai tokoh emansipasi wanita, pada masa R.A. Kartini beliau juga memiliki peran penting dalam pengembangan serta pengenalan ukiran Jepara kepada masyarakat yang berada di luar Jepara bahkan sampai ke orang-orang luar negeri. Kartini sangat peduli terhadap kesejahteraan hidup para perajin seni ukir di Jepara.



Gambar 3. Ukiran Khas Jepara

(Sumber: Dejepara.com)

Ukiran kayu khas Jepara ini dibuat dengan menggunakan motif yang berkaitan dengan alam, seperti dedaunan, kelopak bunga, hingga rempah-rempah. Selain itu, ornament ukiran ini biasanya juga diaplikasikan kedalam suatu benda seperti perabotan atau dekorasi, seperti hiasan dinding, frame foto, hingga gebyok.

3. Ukiran Kayu Khas Melayu



Gambar 4. Ukiran Khas Melayu

(Sumber: bicarasesivisual.blogspot.com)

Ukiran kayu khas Melayu memiliki karakter berupa pola berbentuk simetris yang diperkaya dengan bentuk rangkaian garis bergaya abstrak. Bahkan, ukiran kayu khas Melayu pun mengalami perkembangan karena terpengaruh oleh ajaran Islam sehingga kerap dipadukan dengan ornamen khas Arab, seperti kaligrafi.

4. Ukiran Kayu Khas Dayak



Gambar 5. Ukiran Khas Dayak

(Sumber: lem kayu.net)

Ukiran kayu khas Dayak juga memiliki keunikan tersendiri sehingga siap memberikan kesan unik saat diaplikasikan pada interior rumah. Ukiran kayu dari Dayak ini memiliki pola yang sangat khas, yakni berbentuk sulur melengkung dengan bagian ujung yang dibuat lebih runcing.

5. Ukiran Kayu Khas Asmat



Gambar 6. Ukiran Khas Asmat
(Sumber: gambarukirankayu.blogspot.com)

Ukiran kayu khas Papua ini mewakili suku Asmat dan memiliki karakter unik karena umumnya mengadopsi bentuk manusia. Selain itu, ukiran kayu Papua pun dibuat menggunakan kayu warna gelap sehingga berbeda ketimbang ukiran kayu khas daerah lainnya di Indonesia.

6. Ukiran kayu Khas Toraja



Gambar 7. Ukiran Khas Toraja
(Sumber: cultura.id)

Suku Toraja yang berada di Sulawesi Selatan juga memiliki ukiran kayu tersendiri yang kerap diaplikasikan pada eksterior maupun interior rumah, termasuk furnitur dan dekorasi. Ukiran kayu khas Toraja memiliki makna tersendiri karena melambangkan tingginya sifat saling membantu atau gotong royong pada masyarakat Toraja, baik itu keluarga ataupun bukan keluarga.



Gambar 8. Relief Candi Borobudur
(Sumber: <https://commons.wikimedia.org/>)

Relief

Relief merupakan sebuah pahatan yang menampilkan sebuah gambar atau bentuk yang berbeda di permukaan rata disekitarnya. Relief merupakan suatu karya pahatan yang dapat dinikmati keindahannya dari depan maupun dari samping. Mementingkan efek bayangan agar menguatkan

bentuk volumenya. Relief merupakan sebuah peninggalan sejarah, yang biasanya berupa hiasan pada dinding candi. Relief juga sering disebut lukisan timbul. Dimensi dalam dikesankan oleh pertolongan proyeksi atau perspektif pada bidang latar belakang itu sendiri. Relief banyak ditemukan pada bagian tubuh dan kaki candi dengan berbagai macam bentuk, misalnya relief manusia, flora, atau pun relief hewan. Relief juga memiliki beberapa jenis relief yaitu:

1. Relief tinggi merupakan relief yang memiliki tonjolan keluar dengan dimensi kedalaman 50 persen. Contohnya pada arca-arca periode Hindu-Buddha Jawa.



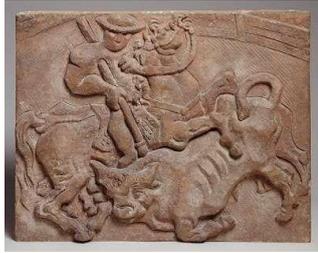
Gambar 9. Relief tinggi
(Sumber: <https://www.pexels.com/id-id/foto/patung-relief-tinggi-1583352/>)

2. Relief rendah merupakan jenis relief yang memiliki ukuran yang sedikit menonjol pada dasar permukaan dinding. Tonjolan atau kedalaman ukiran bervariasi, biasanya hanya beberapa sentimeter atau kurang dari 50 persen kedalaman dimensi ukiran. Contoh relief rendah kebanyakan dari candi klasik Jawa Kuno.



Gambar 10. Relief rendah
(Sumber: <https://id.depositphotos.com/stock-photos/relief-rendah.html>)

3. Relief dangkal adalah relief yang merupakan guratan-guratan tipis untuk menghilangkan material latar.



Gambar 11. Relief dangkal
(Sumber:

<https://www.tegaraya.com/2021/10/pengertian-seni-relief-sejarah-fungsi-dan-jenis-bentuknya.html>)

4. Relief tenggelam permukaan media yang digunakan tetap utuh dan rata, kemudian gambarnya di buat tenggelamyaitu dengan cara dicukil di dalam permukaan dinding. Jenis relief ini dijumpai pada kesenian Mesir Kuno.



Gambar 12. Relief tenggelam
(Sumber:

<https://www.tegaraya.com/2021/10/pengertian-seni-relief-sejarah-fungsi-dan-jenis-bentuknya.html>)

Relief merupakan suatu karya seni yang telah diciptakan dari zaman dulu yang dimana biasanya relief dibuat di atas batu, relief sendiri juga memiliki fungsi tersendiri dalam pembuatan seni relief, yaitu:

1. Menceritakan serta menggambarkan mengenai peristiwa yang sudah terjadi pada masa lampau.
2. Menjadi penanda kekayaan kebudayaan, perkembangan persebaran agama, dan penggambaran hikayat kerajaan pada masanya.
3. Relief sendiri dapat digunakan untuk dijadikan sebagai bangunan-bangunan rumah maupun gedung, baik sebagai eksterior atau interior.
4. Dapat dijadikan sebagai karya seni yang dapat diperjual belikan sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan.

Teknik Ukir

Teknik ukir yang sering digunakan untuk proses penciptaan ukiran yaitu sebagai berikut :

1. Teknik Carving

Teknik carving merupakan teknik memotong bagian permukaan dari suatu objek yang datar sehingga memunculkan cekungan secara tidak rata.

Teknik tersebut menampilkan objek 3 dimensi didalam sebuah ukiran. Biasanya pembuatannya menggunakan teknik carving yang biasanya menggunakan alat seperti pisau ukir ataupun alat pahat dan palu.

2. Teknik Chip Carving

Teknik chip carving hampir sama dengan teknik carving yang digunakan untuk membuat potongan-potongan pada permukaan objek sehingga membentuk sebuah cekungan yang memiliki tinggi berbeda. Namun teknik carving cenderung membuat potongan yang lebih besar sehingga dibutuhkan alat berupa kapak ataupun alat pahat yang lebih besar serta tingkat kerumitan yang lebih tinggi.

3. Teknik Pembakaran Kayu

Teknik ini dilakukan dengan cara membakar kayu untuk menambahkan desain serta dapat mempercantik hasil akhir karena kayu yang telah dibakar dapat menghasilkan warna hitam legam sehingga kelihatan lebih hidup. Namun terkadang ada pula seniman seni ukir yang membuat ukiran dengan menggunakan kayu kecil dengan menggunakan teknik pembakaran kayu.

4. Teknik Pengerikan

Teknik pengerikan merupakan teknik ukir yang digunakan untuk membuat ukiran agar nampak lebih rumit serta pembuatannya membutuhkan waktu yang lama.

Bahan Baku Ukiran

Ukiran merupakan suatu seni dengan cara digores dalam suatu bahan tertentu, yang nantinya akan dijadikan sebagai karya seni yang indah. Bahan baku ukiran dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. Kayu

Seni ukir yang menggunakan bahan kayu biasanya lebih mudah ditemukan seperti pada daunpintu, jendela, meja, lemari, atau kursi. Ada banyak pola yang diukir pada bahan kayu dengan beragam harga sesuai dengan tingkat kerumitan.

2. Batu

Seni ukir pada batu biasanya memiliki tingkat kerumitan yang lebih tinggi daripada mengukir di kayu. Seni ukir ini sering ditemukan pada dinding batu ataupun hiasan-hiasan yang menggunakan batu-batu berukir. Karena tingkat kerumitannya lebih sulit maka harganya pun lebih mahal dibandingkan ukiran pada kayu.

3. Onyx atau Marmer

Seni ukir pada onyx atau marmer memiliki tingkat kerumitan yang lebih tinggi lagi ketimbang mengukir pada batu. Harganya juga lebih mahal karena batu marmer memiliki permukaan yang indah, polos, dan mengkilap. Seni ukir pada marmer

seringkali kita temukan pada batu nisan ataupun hiasan-hiasan furniture yang harganya mahal.

Peralatan Ukir

Adapun jenis peralatan yang dipakai dalam tahapan proses ukir sesuai dengan fungsinya sebagai berikut :

1. Bor

Bor adalah alat yang bergerak memutar pada porosnya, biasanya digunakan untuk melubangi benda seperti kayu dengan cepat.

2. Tatah

Tatah adalah alat yang biasanya digunakan dalam pembuatan seni ukir digunakan dalam pembuatan wayang.

3. Pisau ukir

Pisau ukir adalah alat yang digunakan untuk membuat detail-detail kecil pada sebuah ukiran.

4. Sudip

Sudip merupakan alat yang digunakan dalam seni ukir pada teknik butsir yakni pemikiran pada bahan yang lunak.

Proses Pembuatan Ukiran

Menurut (Saputra et al., 2020: 51–61) proses ukir merupakan suatu langkah yang akan dilaksanakan dalam pembuatan suatu karya seni ukir. Dalam pembuatan ukiran terdapat dua proses yaitu :

1. Proses persiapan.

Persiapan merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam pembuatan ukiran, biasanya seperti mempersiapkan bahan yang akan digunakan yaitu seperti bahan kayu, misalnya menggunakan kayu jati, mahoni, mindi, sono keling, pelem, durian, nangka, akasia, dan jenis-jenis kayu dari Kalimantan seperti kruwing, bengkirai, kamfer, meranti, yang cenderung agak keras dalam pengukiran. Meja, alat ukir (pahat ukir), palu kayu (ganden) dan tanggem serta kelengkapan-kelengkapan alat mengukir kayu untuk perbaikan pahat seperti batu asah, gerinda, sangatlah membantu yang harus tersedia di sekitar tempat kerja kita dalam mengukir kayu. Karena tanpa alat pelengkap seperti ini sistem kerja ukir khususnya dalam pemeliharaan alat dan hasil ukiran tidak mencapai puncak ketinggian kualitas.

2. Proses Pembuatan

Proses mengukir merupakan tahapan dasar yang sangat penting yang harus diperhatikan karena tanpa adanya teknik dan daya konsentrasi, hasil dan kecepatan tidak bisa terpenuhi. Berikut urutan proses pembuatan ukiran.

3. Penempelan pola pada bahan

Menempelkan pola ke media yang digunakan

dengan memberikan lem kertas/kayu pada benda kerja terlebih dahulu. Kemudian kertas pola/gambar ukiran ditempel pelan-pelan sambil mengatur posisi agar sesuai dengan konsep/desain. Tunggu sampai kering agar pola tidak bergeser apabila tersentuh tangan atau pahat ukir.

4. Pembentukan tahap 1

Nggetaki merupakan pembuatan pahatan yang dilakukan pada permukaan papan ukiran sehingga pola yang berarda di kertas berpindah ke papan dalam bentuk goresan/pahatan. Membentuk gambar atau pola motif ukiran sesuai dengan karakter gambar cekung, cembung, dan dasaran menggunakan pahat yang jenis dan ukuran mata pahatnya cocok/sesuai, dipukul pelan-pelan dengan ganden/palu kayu.

5. Pembentukan tahap 2

Nggabahi/Globali merupakan pembentukan masing-masing bagian motif secara kasar serta membuang dasaran bidang yang tidak digunakan menjadi dasaran ukiran (biasa disebut lemahahan).

6. Pembentukan tahap 3 (Matut)

Matut merupakan pembuatan bentuk ukiran yang telah terbentuk secara kasar dan dijadikan menjadi hasil yang lebih halus sehingga menjadi bentuk yang sempurna dan memberikan bentuk yang lebih tajam serta permukaan bentuk ukiran menjadi halus. Perhaluslah bentuk ukiran sesuai dengan karakter gambar cekung, cembung, dan dasaran menggunakan pahat dengan jenis dan ukuran mata pahat yang sesuai.

7. Pembentukan tahap 4 (Mbenangi dan Mecahi)

Mbenangi dan Mecahi merupakan langkah pembuatan garis hiasan pada motif yang sesuai dengan desain sehingga bentuk ukiran/motif akan tampak lebih dinamis. Dalam proses ini biasanya menggunakan 2 jenis pahat yaitu seperti pahat penguku atau penyilat atau pahat coret.

8. Sentuhan Akhir/Finishing (Nglemahi)

Nglemahi merupakan tahap penyempurnaan dasaran ukiran agar menjadi lebih halus, bersih, dan rapi. Dalam tahap pra finishing ini dilakukan proses penghalusan seperti menghaluskan bentuk ukiran dengan menggunakan ampelas anatomi ukiran yang belum terselesaikan pahat ukir.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dengan menggunakan metode kombinasi dari metode penelitian dan metode penciptaan. Metode penciptaan seni adalah adalah dari proses eksplorasi, improvisasi dan evaluasi yang menghasilkan karya seni. Hal-hal yang penting dalam penciptaan karya seni yakni adanya kreativitas dan apresiasi (Na'am, 2009: 10). Metode penelitiannya

sendiri menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan metode penciptaannya menggunakan metode penciptaan dari Gustami yaitu tiga tahap enam langkah. Tempat eksperimen dilakukan di Jl. Raya Panunggalan, Kedungwungu, Panunggalan, Kec. Pulokulon, Kab. Grobogan, dengan proses penciptaan produk dimulai tanggal 13 Oktober 2023 sampai 24 Oktober 2023.

Dalam pembuatan ukiran ini penulis menggunakan metode penciptaan yang ditegaskan oleh (Gustami, 2007: 329), yang terdapat di dalam Bukunya yang berjudul *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* yang menjelaskan tentang penciptaan seni dapat dilakukan dengan cara intuitif, tetapi dapat juga menjelaskan bahwa penciptaan seni dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula dilakukan menggunakan metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Secara metodologi langkah tersebut di sebut sebagai tiga tahap enam langkah yaitu: eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan karya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan para informan terkait dengan Kelangkaan keindahan dan ikan arwana yang akan diaplikasikan ke dalam sebuah karya ukiran. Dari hasil tersebut peneliti mendapatkan hasil karya yang sesuai serta mendapatkan hasil analisis ekspresi bentuk karya.



Gambar 13. The King Of Fish
(Sumber: Peneliti, 2023)

Deskripsi Karya

Ukiran ini terdiri dari ikan arwana yang berenang dan bunga teratai yang sedang mekar. Warna yang dipilih dalam desain motif ini memberikan kesan elegan serta kokoh dan kuat yang dimana warna yang dipilih adalah warna coklat tua. Warna Coklat tua merupakan warna elegan atau warna yang memiliki makna kokoh dan kuat.

Berikut warna yang digunakan untuk mewarnai ukiran The King Of Fish :

- Warna dasar coklat tua menggunakan cat melamin
- Warna Coklat tua 150 ml + Tiner 100 ml

Pembahasan

Pada bagian ini peneliti menjelaskan hasil penelitian ini. Adapun pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana tanggapan mengenai pengaplikasian motif ikan arwana kedalam sebuah ukiran serta eksperimen bentuk ukiran yang telah dibuat, peneliti mendapatkan beberapa pendapat hasil wawancaranya terhadap narasumber mengenai ekspresi bentuk karya dan keseluruhan karya ukiran yang telah dibuat.

Ada beberapa beberapa hasil yang telah disampaikan oleh narasumber mengenai ekspresi bentuk motif yang ada di dalamnya seperti motif ikan arwana dan bunga teratai yang memiliki nilai dan kesan tersendiri bagi penglihatnya.

Dari penjelasan di atas terkait ekspresi bentuk karya ukiran yang telah dibuat oleh penulis yaitu sebagai berikut :

1. Deskripsi Bentuk

Dalam karya diatas yang berjudul *The King Of Fish*, memiliki sebuah objek ikan arwana yang dimana ikan tersebut sedang berenang serta bunga teratai yang sedang mekar. Dalam karya tersebut terkandung makna yang tersirat yang dimana ikan yang sedang berenang melambangkan orang pekerja keras, yang dimana bekerja tanpa mengenal waktu untuk menuju kesuksesan. Sedangkan bunga teratai yang sedang mekar melambangkan sebuah kesuksesan yang dimana bunga yang awalnya kuncup sampai menjadi mekar, hal tersebut seperti manusia yang melalui fase susah menuju masa yang lebih maju. Dalam segi warna karya tersebut menggunakan warna gelap yaitu menggunakan warna coklat yang melambangkan kekuatan dan kokoh, pada karya ini objek terletak pada bagian tengah.

2. Pengorganisasian

Tahapan ini dilakukan untuk menjelaskan mengenai unsur-unsur seni rupa yang terdapat pada karya ini, untuk pengorganisasiannya sendiri menggunakan konsep analisis bentuk. Pada karya yang bertema fauna dan flora yang berjudul *The King Of Fish* 24 Agustus 2023 terdapat pengorganisasian unsur rupa sebagai berikut :

a. Garis

Dari karya ini kita dapat mengamati bahwa terdapat garis nyata terdapat pada semua objek di karya. Serta terdapat garis lengkung pada bagian ombak dan hiasan tepi.

b. Bentuk

Dapat dilihat bentuk karya yang telah disajikan

bahwa karya ini dari berbagai bentuk geometris serta non geometris terlihat dari adanya bentuk ikan arwana dan bunga teratai. Motif ikan arwana disini merupakan motif yang mendominasi karena ukurannya yang besar, adapung bentuk geometris yang terdapat bentuk lingkaran dan garis yang ada pada karya. Walaupun dalam karya ini semua objek diletakkan ditengah oleh karena itu memberikan kesan yang cukup dinamis, yang dimana objek tersebut memiliki bentuk yang besar sehingga terlihat penuh. Disini pula terdapat bentuk motif yang tidak terlalu jauh dari bentuk aslinya walaupun sudah dilakukan penggayaan.

c. Warna

Warna yang tersaji pada karya ini terkesan kokoh dan kuat serta elegan, dikarenakan karya ini ini menggunakan warna coklat, yang melambangkan keindahan dan kesederhaan.

d. Tekstur

Karya tersebut hanya ada pada beberapa bagian dan objek pada motif ikan arwana, bunga teratai, lingkaran, dan ombak yang dimana motif tersebut dibuat menonjol sehingga lebih terlihat serta memiliki sebuah tekstur, tekstur sendiri disebut juga sebagai tonjolan pada karya yang ada pada objek. Yang dimana kelihatan tidak rata sehingga memiliki kesan kasar pada sisi ikan arwana serta pada bagian lainnya seperti pada bagian bunga teratai dan ombak.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian dari karya ukiran yang berjudul “Ikan Arwana Sebagai Sumber Ide Penciptaan Kriya” didapatkan kesimpulan yaitu: 1) Dalam penciptaan ukiran tersebut dikukan dengan menggunakan teknik pahat yang dilakukan menggunakan bahan kayu jati. Motif ukiran ini diciptakan dengan perdasarkan permasalahan yang ada pada ikan arwana, yang dimana ikan arwana sudah terancam punah dikarenakan banyaknya peminat yang tidak diimbangi dengan pasokan sehingga mengalami kelangkaan, yang kemudian dibuat sketsa dan diwujudkan ke dalam ukiran. 2) Deskripsi pada karya ini diuraikan berdasarkan pengkajian bentuk ukiran ikan arwana di dalam deskripsi bentuk karya.

Bagi peneliti selanjutnya, apabila produk akan dipasarkan sebaiknya ada motif yang di tonjolkan agar tidak terlihat monoton, serta komposisi warnanya dapat diserasikan agar indah saat dipandang.

DAFTAR PUSTAKA

Ansar Salihin, Sulaiman Juned, D. (2019). Motif

Ukiran Kerawang Gayo Pada Rumah Adat Gayo. *Jurnal Seni Ruoa*, 08, 68–79.

Dalidjo Mulyadi. (1983). No Title. *Pengenalan Ragam Hias Jawa 1b Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan*.

Darmawanto, E., & Qomaruddin, M. (2019). Desain Motif Ukir Untuk Publikasi Wisata Pantai. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 22(2), 67–80. <https://doi.org/10.24821/ars.v22i2.2840>

Hendra Satria, Agus Arifin Sentosa, Dan F. S. (2013). Kajian Karakteristik Habitat Dan Kelimpahan Stok Ikan Arwana Irian (Scleropages Jardinii) Di Sungai Maro, Kumbe Dan Kimaam, Kabupaten Merauke - Papua. *Balai Penelitian Pemulihan Dan Konservasi Sumber Daya Ikan*.

Hidayat, S., Hikmat, A., & Zuhud, A. M. (2010). Kajian Etnobotani Masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Media Konservasi*, 15(3), 139–151.

Jazuli, A. K. (2016). Tinjauan Mashlahah Terhadap Perlindungan Seni Ukir Melalui Indikasi Geografis. *Jurisdictie*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.18860/j.v7i1.3676>

Kane, A., Jensen, M. C., & Smith, C. W. (1984). The Modern Theory Of Corporate Finance. *The Journal Of Finance*, 39(5), 1625. <https://doi.org/10.2307/2327750>

Kurniawan, B. K., & Wiyoto, W. (2018). Jepara, Ukiran Dan Perubahan Jaman. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, 3(3), 91–94. <https://doi.org/10.24821/productum.v3i3.1771>

Malik, A. A., Prayudha S, J., Anggreany, R., Sari, M. W., & Walid, A. (2021). Keanekaragaman Hayati Flora Dan Fauna Di Kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (Tnbbs) Resort Merpas Bintuhan Kabupaten Kaur. *Diksains: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains*, 1(1), 35–42. <https://doi.org/10.33369/diksains.v1i1.14702>

Mohd Nasrulamiazam Mohd Nasir & Asyaari Muhamad. (2018). Sejarah Ukiran Kayu Dan Hiasan Perahu Di Pantai Timur Semenanjung Malaysia. *International Journal Of The Malay World And Civilisation*, 6(3), 75–84. <https://core.ac.uk/download/pdf/162019281.pdf>

Muh Fakhrihun Na'am. (2019). *Batik Semarangan (Gagasan, Fungsi, Dan Pesan Simbolik)*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

Noviyanti, Kusriani, K., & Kurniawan, M. P. (2019). Segmentasi Citra Ikan Arwana Super Red Berdasarkan Deteksi Tepi Menggunakan

- Algoritma Canny. *Jurnal Teknologi Informasi*, 3(2), 200.
<https://doi.org/10.36294/Jurti.V3i2.1092>
- Pratiwia, A. P., Kenang, K. K., & Ruki, U. A. (2017). Analisa Perkembangan Motif Ukiran Di Jepara Pada Abad Ke-16 Hingga Abad Ke-17. 2. *Kreasi*, 2(2), 5–25.
- Rabiatun Agustini, S., Zulkifli Mulki, G., Rekeyasa, F. H., & Korespondensi Siti Rabiatun Agustini, P. (2019). Strategi Pengembangan Budidaya Ikan Arwana Oleh Masyarakat Di Desa Nanga Suruk Kecamatan Bunut Hulu Kabupaten Kapuas Hulu. *Jelast: Jurnal Pwk, Laut, Sipil, Tambang*, 6(2).
- Rispul. (1997). *Seni Kriya Antara Tekhnik Dan Ekspresi*. 91–100.
- Sandhopi, Lukman Zaman P.C.S.W, & Yosi Kristian. (2020). Identifikasi Motif Jepara Pada Ukiran Dengan Memanfaatkan Convolutional Neural Network. *Jurnal Nasional Teknik Elektro Dan Teknologi Informasi*, 9(4), 403–413.
<https://doi.org/10.22146/Jnteti.V9i4.541>
- Saputra, T., Triyanto, T., & Haryanto, E. (2020). Proses Kreatif Kartono Dalam Penciptaan Seni Ukir Relief Dan Ekspresi Estetiknya Di Sanggar Ega Jati Senenan Jepara. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 9(3), 51–61.
<https://doi.org/10.15294/Eduarts.V9i3.40509>
- Setiawan, L. (2018). *Ikan Arwana Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Kriya Logam*. 1–16.
- Sofiana, O. M. N. Y. (2013). Oktavianus Marti Nangoy; Yunida Sofiana. *Journal Binus*, 9, 257–264.
<https://journal.binus.ac.id/index.php/humaniora/article/view/3436>
- Suardana, I. W. (2015). Komparatif Teknik Dan Ekspresi Dalam Seni Kriya. *Imaji*, 4(1).
<https://doi.org/10.21831/Imaji.V4i1.6698>
- Yanto, H., & Alfian, R. (2015). Efektivitas Penyerapan Kuning Telur Dan Morfogenesis Larva Ikan Arwana Silver (*Osteoglossum Bicirrhosum*) Pada Salinitas Berbeda Effectiveness Of Egg Yolk Absorption And Morphogenesis Of Arwana Silver Larvae (*Osteoglossum Bicirrhosum*) In Different Sali. *Jurnal Iktiologi Indonesi*, 15(3), 113–121.